

Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender

The Visual Content Analysis in Gender Categories

Nachipah Nunun, Yanty Wirza & Rd. Safrina Noorman
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Nachnunun56@upi.edu

Naskah diterima tanggal 02/01/2020, direvisi akhir tanggal 18/08/2020, disetujui tanggal 30/08/2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dan meneliti representasi gender di buku teks Sekolah Menengah Indonesia berjudul *When English Rings a Bell* untuk kelas VII. Metode penelitian ini menggunakan analisa konten visual, ilustrasi bergambar dianalisa menggunakan kategori gender. Riset ini menggunakan tiga kategori gender yaitu kegiatan waktu luang atau permainan, sifat kepribadian dan tempat atau *locus* untuk menginvestigasi representasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di setiap kategori gender, representasi perempuan selalu lebih rendah dibandingkan representasi lelaki. Buku teks juga tidak responsif terhadap gender karena cenderung tidak seimbang dalam ilustrasinya.

Kata kunci: Analisa Konten Visual, Buku Teks, Representasi Gender, Responsifitas Gender, Stereotype Gender.

Abstract

*This study aims to investigate and examine gender representations in Indonesian secondary school textbooks entitled *When English Rings a Bell* for grade VII. This research method uses visual content analysis, pictorial illustrations, are analyzed using gender categories. This research uses three gender categories, namely leisure activities or games, personality traits and places or locus to investigate gender representations. The results show that in each gender category, women's representation is always lower than men's representation. Textbooks are also not responsive to gender because they tend to be unbalanced in their illustrations.*

Keywords: *Visual Content Analysis, Textbooks, Gender Representation, Gender Responsiveness, Gender Stereotype.*

I. PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sebagai agen perubahan menuju perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan bertambah signifikan. Selain menyediakan pendidikan dan pengetahuan, juga berperan dalam menyediakan paparan yang mengedepankan kesetaraan *gender* dan melawan kekerasan *gender* melalui materi di kelas dan buku teks. Para murid memproses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui kedua hal tersebut yang dapat mentransformasi tingkah laku, kepercayaan,

nilai-nilai dan prasangka mereka. Sumalatha dan Ramakrishnaiah (2004) menyatakan bahwa buku teks adalah substansi terkuat dalam membangun perilaku yang disukai secara sosial pada anak. Ini didukung dengan fakta bahwa buku teks digunakan sebanyak 70-95% di kelas (Baldwin & Baldwin, 1992). Ini membuat buku teks menjadi alat yang secara substansi sangat dominan.

Selain peranan yang positif, buku teks juga mengandung efek-efek negatif. Awalnya, penggambaran ideologi dan peranan sosial

terlihat menguntungkan namun ini dapat juga sangat memverifikasi prasangka dan diskriminasi yang berbahaya di antara para individu. Konsekuensinya, signifikansi dari pemahaman peranan *gender* secara sosial mempengaruhi identitas individu dan penilaian sosial dalam jumlah besar terutama dalam masa dewasa (Söylemez, 2010).

Sebaliknya, peranan materi baik yang visual maupun yang tertulis yang menggambarkan ideologi *gender* sering kali tidak dikenali oleh guru maupun administrator (Rifkin, 1998). Hal ini disebabkan karena buku teks dibuat hanya untuk justifikasi keahlian berbahasa dan pengetahuan yang semata mengarahkan murid terbiasa pada budaya dan target bahasa. Selain itu, murid-murid sendiri tidak mengembangkan cara berpikir kritis secara spontan terhadap teks bacaan. Maka dari itu hal ini membutuhkan bantuan guru mereka dalam memahami teks yang mengandung *stereotype gender*.

Riset-riset terdahulu telah mengungkapkan kesimpulan bahwa buku teks mengandung bukti dimana masih ada stereotip dari representasi *gender* (Arikan, 2005; Clark, 2016; Hartman & Judd, 1978; Hossain, 2018; Jabeen & Ilyas, 2012; Toçi & Aliu, 2013; Yang, 2011; Turgut & Yılmaz, 2012). Dari berbagai riset terdahulu diketahui bahwa meskipun telah terjadi transformasi peranan *gender* dalam periode terdahulu, tetap saja representasi *gender* tidak banyak berubah.

Oleh karena itu, mempertimbangkan aspek multi dimensi dari isu-isu *gender* yang mampu mempengaruhi kehidupan murid, riset ini bermaksud menginvestigasi representasi *gender* di buku teks Sekolah Menengah kelas VII *When English Rings a Bell* menggunakan analisa konten visual (Wachidah *et al.*, 2013). Karena buku teks telah menjadi sumber yang substansial untuk pengajaran, evaluasi dan seleksi haruslah dilakukan secara hati-hati tidak hanya oleh para guru namun juga bagi penerbit, pengembang kurikulum, penulis materi dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan pertimbangan inilah penulis buku teks dan guru dituntut untuk bisa melepaskan diri dari

bias *gender* dan stereotip (Srivastava, 2005).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menggunakan analisa konten visual untuk meneliti ilustrasi gambar dalam buku teks yang berjudul *When English Rings a Bell* untuk kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Kerangka kerja ini dipilih berdasarkan karakter buku teks tersebut yang mengandung banyak penggambaran visual. Representasi *gender* dalam buku teks ini dianalisa secara kualitatif. Berbeda dengan riset kuantitatif, riset kualitatif berdasar pada pendekatan analitis dan interpretasi dibandingkan angka. Dalam menganalisa data, kategori-kategori yang berhubungan dengan isu-isu *gender* digunakan sebagai tema untuk tipe representasi *gender*. Prosedur ini sesuai dengan proses klasifikasi sistematis dari pengkodean dan identifikasi pola-pola tema. Analis Konten merupakan metode riset yang membutuhkan intepretasi subjektif terhadap data. Tema-tema harus mempertimbangkan relevansi aspek-aspek *gender* juga (Hsieh & Shannon, 2005). Metode ini dilihat sebagai sebuah metode dimana konten dari pesan menyediakan dasar inferensi dan kesimpulan mengenai konten tersebut. Kategori *gender* digunakan untuk menginvestigasi representasi *gender*. Ada tiga *gender* kategori yang digunakan yaitu kegiatan waktu luang dan permainan, sifat kepribadian dan tempat atau *locus*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

1. Kegiatan waktu luang dan permainan

Kategori kegiatan waktu luang atau permainan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kedua *gender* diwakili melalui ilustrasi di buku teks. Buku teks dapat memperkuat stereotip *gender* tidak hanya dalam pekerjaan dan bahasa yang digunakan tetapi juga dalam kegiatan waktu luang dan permainan. Contoh ketidakseimbangan *gender* dalam kegiatan waktu luang dapat diilustrasikan dari sebuah studi oleh Shaw (1985) yang menganalisis 60 pasangan yang terkait dengan ketidaksetaraan *gender* dalam alokasi waktu luang. Peneliti juga melakukan

survei konsekuensi status pekerjaan, waktu yang diberikan untuk pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Hasil investigasi ini sekali lagi menyatakan bahwa ada asimetris *gender*. Hasil penelitian menemukan bahwa selama akhir pekan pria terbukti memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan dengan wanita. Temuan ini relevan dengan data yang dikumpulkan dari buku teks. Data menggambarkan bahwa perempuan

memegang lebih banyak tanggung jawab dan karena itu memiliki lebih sedikit waktu untuk melakukan kegiatan waktu luang atau permainan. Laki-laki mendominasi kegiatan waktu luang dalam hal jumlah dan jenis kegiatan waktu luang atau permainan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan perhitungan perempuan dan laki-laki yang terkait dengan aktivitas waktu luang atau permainan / permainan.

Tabel 1. Data representasi *gender* kategori kegiatan waktu luang dan permainan

<i>Free Time Activities or Play/ Games</i>	Perempuan	Laki-laki
Sepak bola	-	3
Melukis	1	1
Menggambar	1	-
Mengukir	-	1
Membaca	1	8
Menonton TV	-	3
Mengambil gambar	-	1
Bermain dengan boneka	1	-
Bermain dengan bola	-	2
Bermain dengan ikan	-	1
Memasak	4	-
Pramuka	-	3
Bercocok tanam	10	17
Lari	-	3
Belanja	2	-
Bermain Bola Basket	-	2
Jumlah	23	42

Dari tabel 1 ini menunjukkan bahwa kedua gender terlibat dalam berbagai kegiatan. Jumlah total laki-laki melebihi jumlah total perempuan, 42 berbanding 23. Ini menunjukkan bahwa buku teks menyajikan lebih banyak laki-laki daripada perempuan dalam kegiatan waktu luang. Dapat diasumsikan bahwa perempuan memiliki lebih banyak keterbatasan daripada laki-laki dalam melakukan beberapa kegiatan di waktu luang mereka.

Kegiatan yang diteliti terdiri dari kegiatan *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan dalam ruangan adalah melukis, menggambar, memahat, membaca, menonton TV, berfoto, bermain dengan boneka, bermain dengan bola, dan

memasak. Kegiatan di luar ruangan adalah bermain sepak bola, bermain dengan ikan, pramuka, berkebun, berlari, berbelanja, dan bermain basket. Dengan membagi kegiatan ini ke dalam kategori luar dan dalam ruangan, mayoritas *gender* yang mendominasi jenis kegiatan tertentu dapat diidentifikasi. Jumlah laki-laki yang melakukan kegiatan di luar adalah 28. Jumlah perempuan yang melakukan kegiatan di luar jauh lebih sedikit yaitu hanya 12. Ini menunjukkan bahwa persentase laki-laki yang melakukan kegiatan di luar ruangan 2,4 kali lebih tinggi daripada perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi kegiatan di luar ruangan.

Laki-laki terlihat melakukan kegiatan di luar ruangan seperti bermain sepak bola,

bermain dengan ikan, pramuka, berkebun, berlari, dan bermain basket. Di sisi lain, perempuan terlihat hanya melakukan 2 kegiatan di luar ruangan seperti berbelanja dan berkebun. Jika dibandingkan, jumlah ini hanya sepertiga dari total aktivitas outdoor yang dilakukan pria yang merupakan 6 aktivitas outdoor yang berbeda. Dengan jumlah total kegiatan di luar yang dilakukan oleh kedua *gender*, dapat diklaim bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan di luar daripada aktivitas di luar yang dilakukan oleh perempuan. Ini menunjukkan ketidakseimbangan representasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan di luar ruangan dan jenis kegiatan.

Aktivitas dalam ruangan yang ditemukan dari buku teks adalah melukis, menggambar, memahat, membaca, menonton TV, mengambil gambar, bermain dengan boneka, bermain dengan bola, dan memasak. Kedua gender ditampilkan dalam kegiatan di dalam ruangan. Jumlah total perempuan yang melakukan kegiatan dalam ruangan adalah 8 sedangkan jumlah total untuk laki-laki adalah 14. Dari jumlah total, ini menunjukkan bahwa laki-laki juga mendominasi kegiatan dalam ruangan. Kegiatan *indoor* di mana perempuan ditemukan adalah melukis, menggambar, membaca, bermain dengan boneka dan memasak.

Sebaliknya, ada 4 tokoh perempuan dalam kegiatan memasak. Dari ilustrasi tersebut, dapat dikatakan bahwa memasak masih dianggap sebagai domain feminin yang didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan saja. Buku teks tidak menyertakan figur laki-laki dalam adegan memasak, yang sangat mengindikasikan persepsi tersebut. Ini berkaitan dengan kepercayaan tradisional bahwa perempuan bertanggung jawab dengan kegiatan yang berkaitan dengan status mereka sebagai ibu rumah tangga dan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam kegiatan domestik tersebut. Kurangnya visibilitas laki-laki dalam kegiatan memasak mungkin menentang fakta bahwa banyak koki profesional adalah laki-laki. Ilustrasi semacam itu memperkuat stereotip *gender* antara kegiatan waktu senggang antara

perempuan dan laki-laki dalam buku teks.

Tidak adanya representasi laki-laki juga ditemukan dalam menggambar atau bermain boneka. Kegiatan-kegiatan ini terus-menerus tampak sebagai “wilayah perempuan”. Secara signifikan, hanya ada satu representasi dari sosok perempuan dalam kegiatan melukis, menggambar, membaca dan bermain boneka. Meskipun demikian, melukis dilakukan oleh kedua jenis kelamin dalam jumlah yang sama yaitu 1 perempuan dan 1 laki-laki. Memahat ditemukan dilakukan oleh 1 sosok pria. Terlepas dari kenyataan bahwa melukis dilakukan oleh kedua jenis kelamin, ada perbedaan antara memahat dan menggambar. Ini menunjukkan bahwa memahat dianggap lebih maskulin karena hanya dilakukan oleh satu tokoh laki-laki saja dan bahwa menggambar dianggap lebih feminin karena dilakukan oleh satu tokoh perempuan saja. Dengan jumlah total, terkait dengan kegiatan artistik seperti menggambar, melukis dan memahat, ada representasi yang sama oleh kedua jenis kelamin yaitu 2 perempuan dan 2 laki-laki.

Sementara perempuan mendominasi memasak, laki-laki jelas dominan dalam kegiatan di dalam ruangan seperti membaca dan menonton TV. Mereka melebihi jumlah perempuan dalam persentase yang signifikan. Laki-laki yang ditemukan membaca sejauh ini adalah 8 angka dibandingkan dengan hanya satu tokoh perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dianggap lebih mencari intelektualitas daripada perempuan yang terkait dengan pekerjaan berorientasi layanan seperti berbelanja atau memasak. Menonton TV didominasi oleh semua laki-laki dengan nol representasi perempuan. Tampak jelas bahwa membaca dan menonton TV adalah kegiatan di dalam ruangan yang didominasi oleh laki-laki. Selain menonton TV, representasi nol wanita juga terjadi dalam kegiatan mengambil gambar atau memotret dan bermain dengan bola.

Kategori ini menyajikan bahwa dalam aktivitas tertentu ada keseimbangan dalam representasi *gender* yang ditemukan dalam kegiatan artistik seperti menggambar, melukis, dan memahat. Namun, dengan menggunakan

pembagian yang jelas dari kegiatan tertentu yang dianggap sesuai *gender*, buku teks ini masih mengirimkan pesan palsu terkait dengan kegiatan waktu luang dan permainan yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Ini bisa dilihat dari pembagian mainan yang jelas untuk anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan digambarkan bermain dengan boneka sementara anak laki-laki bermain dengan bola.

Sekali lagi, buku teks harus berusaha untuk menyeimbangkan representasi *gender* dengan memasukkan kedua jenis kelamin dalam kegiatan yang sama misalnya dengan menunjukkan anak laki-laki memasak di dapur atau anak perempuan bermain bola. Dapat disimpulkan bahwa perempuan distereotip sebagai individu yang berevolusi di sekitar aktivitas dalam ruangan seperti memasak atau bermain dengan boneka dan laki-laki distereotip sebagai individu yang disajikan di *area outdoor* lebih banyak daripada perempuan.

Namun, dari perhitungan data, buku teks menunjukkan bahwa laki-laki juga dianggap lebih aktif daripada perempuan dengan melakukan lebih banyak kegiatan tidak hanya kegiatan di luar ruangan tetapi juga dalam ruangan. Ini menandakan representasi ketidakseimbangan perempuan dalam buku teks. Laki-laki sangat dominan dalam semua jenis kegiatan yang mengarah pada pesan palsu bahwa perempuan sangat pasif dan kurang terlihat. Selain itu, dengan melihat jumlah total perempuan dan laki-laki yang melakukan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa buku teks ini mewakili ketidakseimbangan dalam kategori kegiatan waktu bebas dan permainan. Singkatnya, pemunculan berulang permainan dan aktivitas yang stereotip *gender* dalam buku teks cenderung meningkatkan ketidakseimbangan representasi *gender*.

2. Sifat Kepribadian

Dari buku teks, perempuan sebagian besar ditampilkan di atribusi positif dan negatif. Atribusi positif, mereka ditampilkan sebagai membantu, taat, religius, peduli, cantik, rajin dan hormat. Sedangkan untuk atribut negatif, mereka ditampilkan sebagai

takut dan ceroboh. Di sisi lain, untuk atribut positif, laki-laki ditampilkan sebagai orang yang membantu, kuat, cerdas, baik hati, cermat, dan penuh hormat. Atribut negatif untuk laki-laki tidak bertanggung jawab, malas dan ceroboh.

Kedua jenis kelamin ditampilkan memiliki sifat hangat. Ini dapat dilihat dari ilustrasi di mana mereka memberikan salam dan sapaan satu sama lain misalnya seorang ibu mengatakan “selamat tinggal, Sayang” atau “selamat siang, Sayang!” kepada anaknya atau seorang ayah berkata “selamat malam, sayang”, “baik malam, cinta “atau” selamat pagi, sayang “ untuk anaknya. Namun, dari ilustrasi, laki-laki yang menerima salam hangat adalah empat sedangkan perempuan hanya dua. Jumlah anak laki-laki dua kali lipat dari anak perempuan. Ini menunjukkan kecenderungan dalam budaya Indonesia di mana keluarga memiliki preferensi tertentu terhadap anak laki-laki daripada anak perempuan. Mereka memperlakukan anak laki-laki dengan cara yang lebih istimewa dan penuh kasih.

Sifat suka menolong ditampilkan oleh kedua jenis kelamin. Namun demikian, ketika dirujuk ke jumlah total, jumlah total perempuan yang ditampilkan suka menolong melebihi jumlah total laki-laki. Persentasenya lebih dari dua kali dengan 11 wanita dan hanya 5 pria. Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang lebih membantu daripada laki-laki dalam persentase tidak seimbang. Sangat menarik untuk melihat adegan-adegan di mana perempuan dianggap suka menolong. Sebagian besar adegan terkait dengan domain feminin seperti membantu memasak di dapur, membantu mencuci, menyapu lantai atau membersihkan kekacauan setelah seorang anak laki-laki memecahkan gelas di dapur. Jelas bahwa perempuan dipandang membantu dalam kegiatan terkait rumah tangga. Satu-satunya adegan non-feminin di mana perempuan dianggap membantu adalah di mana ada seorang gadis memberi makan beberapa hewan di sebuah peternakan atau seorang gadis membantu seorang pria di taman.

Dalam satu ilustrasi, itu menunjukkan

ada satu laki-laki dan satu perempuan bekerja di sebuah pertanian. Pertanyaan yang muncul adalah “Apa pendapat Anda tentang bocah itu?” Dan jawabannya adalah “Bocah itu tampan. Dia rajin. Dia baik terhadap binatang”. Meskipun ukuran ilustrasi gadis yang mendorong gerobak dorong itu jelas, namun fokusnya masih pada kegiatan anak laki-laki dan bukan pada anak perempuan itu. Ini menunjukkan bahwa penampilan gadis di pertanian entah bagaimana kurang terlihat. Sebaliknya, ilustrasi menunjukkan adegan di mana laki-laki dianggap sebagai membantu dalam domain maskulin seperti satu anak laki-laki membantu membawa tas untuk guru laki-laki, anak laki-laki membantu ayahnya membawa sebuah kotak, seorang pria memotong rumput halaman, dan seorang anak laki-laki memberi makan seekor kambing. Kegiatan-kegiatan ini berhubungan dengan kekuatan yang merupakan salah satu sifat yang dikaitkan dengan laki-laki. Tidak ada representasi laki-laki satupun dalam kegiatan terkait rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian atau menjaga bayi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis kelamin terlihat membantu dalam domain khas mereka yang memiliki pembagian yang jelas antara domain feminin dan maskulin.

Selain itu, ada beberapa laki-laki terlihat dalam pekerjaan yang berhubungan dengan kekuatan seperti dua laki-laki memperbaiki mobil dan seorang laki-laki mendorong mobil. Ini adalah petunjuk signifikan stereotip potensi gender mereka bahwa pria lebih kuat daripada wanita. Ilustrasi tersebut dengan jelas memperlihatkan sifat-sifat yang terkait dengan stereotip potensi gender seperti kekuasaan, kuat, dan percaya diri. Sekali lagi, tidak ada representasi perempuan dalam domain maskulin. Ada pembagian yang jelas dari adegan di mana semua laki-laki mendominasi kegiatan yang terkait dengan domain maskulin dimana tidak terdapat representasi perempuan sama sekali.

Ciri lain yang ditampilkan kedua *gender* dalam ilustrasi adalah religiusitas. Kedua jenis kelamin ini terlihat melakukan aktivitas berdoa. Namun demikian, ketika jumlah total dihitung, ada representasi ketidakseimbangan. Perempuan mendominasi sifat ini dengan

total 4 tokoh di atas laki-laki dimana hanya ada 1 penampilan. Petunjuk lain terhadap sifat religius juga ditunjukkan melalui kostum. Beberapa siswa perempuan dan ibu terlihat mengenakan jilbab. Mengenakan jilbab adalah hal biasa bagi umat Islam di Indonesia yang terkait dengan ajaran Islam untuk menutupi tubuh dan rambut mereka. Sementara banyak perempuan ditampilkan dalam jilbab, buku teks tidak menyeimbangkannya dengan penampilan religius laki-laki. Tidak ada representasi laki-laki sama sekali dalam kostum keagamaan. Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih religius daripada laki-laki. Ini dapat dikaitkan dengan sifat mereka yang lebih taat, tunduk dan toleran daripada laki-laki.

Laki-laki mendominasi sifat waspada atau hati-hati. Ini terlihat dari semua ilustrasi di buku teks bahwa aktor yang memberi peringatan adalah laki-laki. Seorang anak laki-laki memberi peringatan seperti tidak bermain di kolam, tidak mengambil ayam, tidak memberi makan sapi, menjauh dari pagar dan anak laki-laki lainnya memberi peringatan untuk berhati-hati terhadap lantai yang basah. Hanya ada satu perwakilan perempuan dalam memberikan peringatan yaitu “Hati-hati”. Namun, ilustrasinya terlalu kecil untuk menjadi signifikan. Gambar anak perempuan yang memberi peringatan itu terlalu kecil dan tidak begitu terlihat. Kurangnya perhatian seperti itu terkait dengan fakta bahwa perempuan tidak dihitung sebagai sosok yang kuat. Di sisi lain, ada jumlah keseimbangan perempuan dan laki-laki yang menerima peringatan. Mereka dapat diidentifikasi memiliki sifat yang berlawanan yaitu ceroboh. Wanita yang terlihat ceroboh adalah 3 dan laki-laki adalah 3. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis kelamin dianggap sama cerobohnya. Namun, jika dilihat dari pemberi peringatan, laki-laki dianggap lebih berhati-hati daripada laki-laki.

Selain dinyatakan sebagai cantik atau manis, semua wanita di buku teks sebagian besar dikategorikan suka menolong. Itu bisa dilihat dari pernyataan seperti “Ibuku cantik” atau “Lina cantik dan suka menolong”. Pada deskripsi yang diberikan kepada guru pria adalah cerdas dan suka menolong. Ini berbeda dari deskripsi yang diberikan kepada

2 wanita di mana keduanya disebutkan cantik dan tidak ada kualitas lain lagi yang disebutkan tentang mereka. Ini memperkuat fakta bahwa perempuan diremehkan. Tampaknya kualitas luar biasa mereka dihargai hanya oleh kecantikan. Ini juga mengirimkan pesan palsu bahwa perempuan tidak memenuhi syarat atau mampu memiliki kualitas lain seperti pintar, berani, dan tangguh. Sebaliknya, selain dinyatakan tampan, laki-laki juga diidentifikasi pintar dan baik hati. Perbedaan ini mengarah pada persepsi bahwa wanita pada dasarnya dinilai oleh kecantikan fisik mereka daripada otak atau sikap sementara pria dinilai oleh otak dan kepribadian mereka. Ini menggambarkan bias *gender*. Buku teks harus memberikan representasi keseimbangan dengan menambahkan lebih banyak kualitas untuk wanita daripada mengulangi deskripsi yang sama yang berkembang di sekitar penilaian fisik misalnya dengan menyatakan bahwa seorang gadis atau wanita itu cantik tetapi juga pintar, dan percaya diri. Ini dapat mengubah fokus dari menilai secara fisik kepada kualitas-kualitas penting lainnya. Dengan memberikan representasi yang lebih seimbang, buku teks dapat memperkuat pesan bahwa kedua *gender* dapat mencapai kualitas yang sama.

Buku teks ini memiliki banyak ilustrasi di mana perempuan dianggap sebagai peduli, memelihara, dan hangat.

Kualitas-kualitas ini dapat dilihat dari 2 ibu yang mengasuh anak-anak mereka, seorang nenek menyirami tanaman, sapaan hangat dan banyak kegiatan memasak. Jelas bahwa perempuan berevolusi di sekitar kegiatan yang menunjukkan kepribadian mereka sebagai ibu rumah tangga. Dan dengan jelas bahwa hanya perempuan yang terlibat dalam menjaga anak, menyediakan makanan, membersihkan rumah yang dianggap sebagai domain domestik atau feminin. Ada anak laki-laki yang memecahkan gelas di dapur dan seorang perempuan mengambil alih untuk membersihkan lantai. Ini mengirimkan pesan palsu bahwa kegiatan-kegiatan itu adalah untuk perempuan dan laki-laki tidak boleh terlibat. Ilustrasi ini menandakan stereotip *gender-warmth* seperti pengasuhan, keterikatan, baik, dan hangat. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada ilustrasi di mana ada seorang gadis jatuh dan gadis lain prihatin tentang dia dengan bertanya, "Apakah Anda baik-baik saja? Biarkan saya membantu Anda berdiri". Tampak jelas bahwa gadis itu sangat baik dan perhatian. Fakta bahwa buku teks tidak melibatkan figur laki-laki dalam kegiatan pengasuhan atau perawatan menggambarkan representasi ketidakseimbangan.

3. *Space or Locus*

Dari data yang dikumpulkan dari buku teks, itu menggambarkan temuan yang sama.

Tabel 2. Data representasi *gender* kategori *space / locus*

<i>Space/Locus</i>	Perempuan	Laki-laki
Sekolah	63	76
Rumah	33	31
Dapur	11	1
Kamar tidur	3	10
Pasar	2	3
Rumah sakit	4	5
Kebun	10	17
Jalan	1	1
Kamar mandi	1	3
Lapangan basket	-	2
Luar ruangan	2	13
Jumlah	97	128

Temuan pada tabel 2 menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung terwakili di ruang yang kurang penting dan kuat seperti rumah dan dapur. Satu-satunya tempat kerja di mana perempuan dominan hanya di rumah sakit. Hal ini terkait dengan dominasi perempuan dalam pekerjaan terkait keramahtamahan atau layanan yaitu sebagai perawat. Semua perempuan diwakili dalam pekerjaan rumah sakit sebagai perawat. Ini juga mengirim pesan bahwa pekerjaan sebagai perawat memadai untuk perempuan, dan sebaliknya, pekerjaan sebagai dokter, yang dianggap berstatus lebih tinggi, adalah milik laki-laki. Di tempat kejadian di rumah sakit, hanya ada gambar-gambar dokter laki-laki (Wachidah *et al.*, 2013) dan bahkan tidak ada seorang dokter perempuan. Pengulangan gambar dokter laki-laki ini hanya menandakan pesan bahwa perempuan terbatas pada status atau posisi yang lebih rendah di rumah sakit dan status yang lebih tinggi adalah untuk laki-laki.

Sebagian besar perempuan yang diwakili di dapur terlihat memasak atau menyiapkan makanan. Seorang perempuan ada di dapur tetapi tidak memasak. Sebaliknya, dia menyapu dan membersihkan lantai karena seorang anak laki-laki memecahkan gelas. Dia mengambil alih tanggung jawab membersihkan lantai dari bocah itu. Anak laki-laki itu ada di dapur, tetapi dia tidak ada hubungannya dengan memasak atau menyiapkan makanan seperti banyak ilustrasi perempuan di dapur yang terlihat memasak, menyiapkan makanan, memegang spatula, mengenakan celemek atau hanya memegang sayuran yang menunjukkan bahwa ada tugas feminin yang terjadi. Dia ada di dapur dan sepertinya baru saja memecahkan gelas. Ini adalah satu-satunya pria yang terlihat di dapur sementara ilustrasi lainnya hanya ditempati oleh wanita semua baik ibu maupun anak perempuan. Jadi, meskipun ada laki-laki yang terlihat di dapur, ia sama sekali tidak terkait dengan pekerjaan memasak atau pekerjaan rumah tangga. Wanita itu tampaknya secara spontan mengambil alih tanggung jawab membersihkan lantai dan tidak membiarkan anak laki-laki membersihkannya sendiri.

Ini mengirimkan pesan yang salah bahwa bahkan ketika Anda memecahkan gelas, jika Anda seorang laki-laki daripada Anda dapat diberhentikan dari keharusan membersihkan sendiri kekacauan hanya karena itu bukan pekerjaan laki-laki. Ini menunjukkan sudut pandang tradisional bahwa laki-laki tidak seharusnya melakukan apa yang dianggap sebagai pekerjaan feminin seperti membersihkan atau pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu, ini mewakili bias gender di mana dapur dianggap sebagai domain perempuan. Dapat disimpulkan bahwa dapur adalah untuk perempuan yang terkait dengan fungsi mereka sebagai ibu rumah tangga.

3.2. Pembahasan

Menarik juga untuk menyelidiki jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh kedua *gender* dalam buku teks. Terlihat bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam aktivitas menetap seperti bermain dengan boneka, menggambar atau melukis. Sebaliknya, laki-laki terlibat dalam kegiatan kelompok seperti bermain sepak bola, bermain basket, dll. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa anak laki-laki sering bermain permainan kasar dan jatuh dengan anak laki-laki lain. Ini kontras dengan anak perempuan yang lebih suka bermain lebih tenang. Karakterisasi umum dari preferensi permainan dan permainan anak laki-laki adalah kelompok-kelompok yang lebih besar, lebih sedikit kedekatannya dengan orang dewasa, lebih banyak bermain di depan umum, lebih banyak pertempuran dan kontak fisik, lebih banyak upaya dominasi dan pembentukan “urutan kekuasaan” hierarkis. Preferensi permainan dan permainan perempuan pada umumnya ditandai oleh kelompok-kelompok yang lebih kecil, lebih intim, lebih dekat dengan orang dewasa, konvensi pengambilan giliran yang kuat dan lebih banyak mutualitas dalam permainan dan percakapan (Thome, 1993).

Buku pelajaran ini dengan jelas membagi mainan untuk anak perempuan dan laki-laki. Dengan menggambarkan seorang anak perempuan bermain dengan boneka dan dua ilustrasi anak laki-laki bermain dengan bola, ilustrasi menyiratkan bahwa

kedua *gender* memiliki mainan tertentu yang dianggap sesuai *gender*. Ketepatan ini tampaknya relevan dengan asumsi bahwa remaja sensitif terhadap pendapat dan standar orang lain. Meskipun ada persepsi bahwa anak perempuan yang bermain dengan boneka tidak membawa label negatif, namun hal itu tetap mencegah anak laki-laki untuk bermain dengan mereka. Ketika seorang anak laki-laki suka bermain dengan boneka, ia masih terkungkung oleh kepercayaan "boneka hanya untuk anak perempuan". Ini terkait dengan apa yang dilaporkan Fagot (1995) bahwa ibu dan ayah memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Orang tua pada umumnya memilih membeli mainan terkait jenis kelamin yang berbeda untuk putra dan putri mereka. Mereka terutama lebih suka membeli truk, mainan perang dan peralatan olahraga untuk anak laki-laki sedangkan untuk anak perempuan mereka biasanya membeli boneka, rumah boneka, dan buku-buku (Berns, 2009; Ruble *et al.*, 2006).

Jenis-jenis kegiatan, baik yang di dalam maupun di luar ruangan, menunjukkan bahwa laki-laki diilustrasikan sebagai lebih aktif secara fisik dibandingkan dengan perempuan. Dapat ditampilkan bahwa laki-laki terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan lebih banyak kekuatan fisik dan kebugaran seperti bermain basket, berkebun atau bermain sepak bola. Buku teks ini gagal memberikan gambar perempuan sebagai para pemain bola basket atau sepak bola. Akibatnya, bola basket dan sepak bola diwakili dalam buku teks tersebut sebagai kegiatan khusus pria. Selain itu, perempuan sebagian besar digambarkan dalam kegiatan yang tidak mengharuskan mereka melakukan banyak kegiatan fisik. Dapat disimpulkan bahwa perempuan dianggap kurang aktif dan lebih pasif seperti ketika menggambar dan melukis di mana mereka tidak bergerak sebanyak laki-laki bermain sepak bola atau bola basket. Temuan ini relevan dengan penelitian lain misalnya studi Giaschi (2000) di mana ada representasi yang lebih besar dari laki-laki sebagai karakter aktif daripada perempuan dalam gambar yang diamati.

Kategori bermanfaat untuk membedakan bagaimana kedua *gender* ditampilkan melalui ilustrasi di buku teks. Kata sifat dapat berfungsi sebagai indikator signifikan untuk mengidentifikasi representasi *gender* (Söğüt, 2018). Diktaş (2011) mencatat bahwa menganalisis kata sifat yang dikaitkan dengan masing-masing *gender* dapat memberikan banyak petunjuk terhadap pemahaman stereotip dan sikap terhadap laki-laki dan perempuan.

Ciri-ciri negatif juga berbeda dari kedua jenis kelamin. Sementara laki-laki dianggap malas dan tidak bertanggung jawab, perempuan digambarkan sebagai takut atau penakut. Itu ditampilkan dalam ilustrasi di mana digambarkan seorang wanita berdiri di halaman belakang dekat tempat jemuran baju. Dia tampak takut pada tiga tikus. Fakta bahwa ilustrasi ini menunjukkan bahwa seorang perempuan ketakutan menunjukkan bahwa ketakutan dipandang sebagai kelemahan yang dimiliki oleh wanita saja. Laki-laki dalam buku pelajaran ini dikaitkan sifat negatif seperti malas dan tidak bertanggung jawab. Seorang anak lelaki yang memecahkan gelas di dapur dapat dianggap tidak bertanggung jawab karena dia tidak diperbolehkan untuk membersihkan kekacauan itu sendiri. Pada ilustrasi lainnya, seorang anak perempuan membantu mengambil jagung sementara ada anak laki-laki bermain di kolam. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih rajin dibandingkan dengan anak laki-laki. Dengan demikian, semua penggambaran di sini menunjukkan bahwa di dalam keluarga, perempuan digambarkan bertanggung jawab atas pemberian perawatan dan peran pasif sementara laki-laki diwakili dalam peran aktif dan penerima perawatan (Farah & Shera, 2007).

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa perempuan lebih cenderung terwakili dalam ruang yang kurang penting dan kurang kuat seperti rumah dan tempat santai (Ansary & Babaii, 2003). Mereka juga lebih terwakili di ruang-ruang dalam ruangan yang menunjukkan lebih sedikit daya. Ketika mereka disajikan di tempat kerja atau di luar ruangan, mereka ditampilkan sebagai status

yang lebih rendah atau sebagai pengurus rumah tangga.

IV. KESIMPULAN

Melalui analisis konten visual, jelas bahwa buku teks menunjukkan ketidakseimbangan dalam representasi *gender*. Representasi laki-laki tampaknya dominan di semua kategori *gender*. Pembagian antara domain feminin dan maskulin sangat jelas. Buku pelajaran ini jelas menunjukkan kepatuhan yang ketat terhadap kesesuaian *gender* tanpa mempertimbangkan fleksibilitas antara kedua *gender*. Buku teks ini menyiratkan bahwa laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan dalam waktu luang dan permainan mereka. Mereka lebih dominan dan aktif dalam kegiatan *outdoor* dan *indoor* seperti berlari, bermain sepak bola, dan membaca. Perempuan terlihat dominan dalam kegiatan menetap di dalam ruangan seperti menggambar atau melukis. Mereka digambarkan kurang kompetitif, tidak aktif secara fisik dan pasif dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, buku teks tersebut tampaknya tidak seimbang dalam mewakili kedua jenis kelamin dalam kategori kegiatan waktu luang atau permainan / permainan.

Kategori ciri-ciri kepribadian dalam

buku teks rupanya mendefinisikan laki-laki dan perempuan dalam ukuran stereotip yang berbeda. Laki-laki diilustrasikan dalam sifat *gender-potency* sementara perempuan dimasukkan ke dalam sifat *gender-warmth*. Perempuan ditemukan membantu dalam domain feminin sedangkan laki-laki terlihat membantu dalam domain maskulin. Jadi, penggambaran kedua jenis kelamin dalam kategori sifat kepribadian juga tidak seimbang. Kategori lokus atau ruang juga menunjukkan representasi ketidakseimbangan dari kedua jenis kelamin. Perempuan terlihat di ruang yang lebih terbatas terkait dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan ibu. Sebaliknya, laki-laki ditunjukkan berada di ruang yang lebih terbuka seperti lapangan sepak bola atau bola basket. Representasi ketidakseimbangan juga ditunjukkan dalam representasi nol *gender* di bidang feminin atau maskulin karena buku teks ini membagi dengan jelas antara dua ruang atau lokus untuk setiap jenis kelamin. Oleh karena itu, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui analisis konten visual menggunakan kategori *gender* di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks ini mengandung ketidakseimbangan dalam representasi *gender*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, H. & Babaii, E. (2003). Subliminal Sexism in Current ESL/EFL Textbooks. *Asian EFL Journal*, 5(1)1-15.
- Arikan, A. (2005). Age, Gender and Social Class in ELT Coursebooks: A critical study. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 28(28), 29-38.
- Baldwin, P., & Baldwin, D. (1992). The Portrayal of Women in Classroom Textbooks. *Canadian Social Studies*, 26(3), 110-114.
- Berns, R. M. (2009). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support (Eight ed)*. Belmont: Wadsworth.
- Clark, I. (2016). A Qualitative Analytic Case Study of Subliminal Gender Bias in Japanese ELTs. *SAGE Open*, 6(3).
- DiktaG, M. (2011). *Gender Representation in EFL Coursebooks, 2nd International Conference on New Trends in Education and Their Implications 27-29*. Turkey: Antalya.
- Fagot, B. I. (1995). Psychosocial and Cognitive Determinants of Early Gender-Role Development. *Annual Review of Sex Research*, 6, 1-31.
- Farah, I., & Shera, S. (2007). *Female Education in Pakistan: A Review*. In R. Qureshi, & J. F. Rariya, *Gender and Education in Pakistan (pp. 3-40)*. Karachi: Oxford University Press.
- Giaschi, P. (2000). Gender Positioning in Education: A Critical Image Analysis in ESL Texts. *TESL Canada Journal / Revue TESL Du Canada*, 18(1).
- Hartman, P. L., & Judd, E. L. (1978). Sexism and TESOL materials. *Tesol quarterly*, 383-393.
- Hossain, A. T. (2018). Depiction of Gender in ELT Textbooks: Gender Stereotyping in Language and Its Effect on

- Secondary Level Students. [Thesis, B.A. (English and Humanities)]. BRAC University: Department of English and Humanities, Retrieved from: <http://hdl.handle.net/10361/10756>.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288.
- Jabeen, S., & Ilyas, A. (2012). Gender Role Modelling in Textbooks: Case Study of Urdu Textbooks of Sindh Province. *Pakistan Journal of Women's Studies*, 19(1), 75-93.
- Nachimas, D., & Nachimas, C. (1976). *Content Analysis in Research Methods in the Social Sciences*. UK: Edward Arnold.
- Rifkin, B. (1998). Gender Representation in Foreign Language Textbooks: A Case Study of Textbooks of Russian. *The Modern Language Journal*, 82(2), 217-236.
- Ruble, D. N., Martin, C. L., & Berenbaum, S. (2006). *Gender Development*. In N. Eisenberg, *Handbook of child psychology (Sixth ed., Vol. 3)*. New York: Wiley.
- Shaw, S. M. (1985). Gender and Leisure: Inequality in the Distribution of Leisure Time. *Journal of leisure research*, 17(4), 266-282.
- Söğüt, S. (2018). Gender representation in high school EFL coursebooks: An investigation of job and adjective attribution. *Abant İzzet Baysal Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 18(3), 1722-1737.
- Söylemez, A. S. (2010). A Study on How Social Gender is Constructed in EFL coursebooks. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 747-752.
- Srivastava, G. (2005). Gender concern in the social studies textbooks of Pakistan and Bangladesh. *Internationale Schulbuchforschung*, 27(2), 217-234.
- Sumalatha, K., & Ramakrishnaiah, D. (2004). Sex bias in secondary school social studies textbooks: A case study in India. *American Journal of Applied Science*, 1(1), 62-63.
- Thome, B. (1993). *Gender play: Grls and boys*. NJ: Rutgers Univ. Press.
- Toçi, A., & Aliu, M. (2013). Gender Stereotypes in Current's English Books used in Elementary Schools in the Republic of Macedonia. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(12), 32-38.
- Turgut, M. & Yilmaz, S. (2012). Relationship among Preservice Primary Mathematics Teachers' Gender, Academic Success, and Spatial Ability. *International Journal of Instruction*, 5(2), 5-20.
- Wachidah, S., Gunawan, A., Khatimah, Y. R., & Diyantari, D. (2013). *Bahasa Inggris, When English Rings a Bell: Buku Guru SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yang, C. C. (2011). Gender Representation in a Hong Kong Primary English Textbook Series: The Relationship between Language Planning and Social Policy. *Current Issues in language planning*, 12(1), 77-88.